

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah Tritunggal atas kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Analisis Teologi Feminis Poskolonial Terhadap Diskriminasi Perempuan Sebagai Pemangku Adat di Lembang Patekke Tana Toraja” dapat diselesaikan dengan baik. Di tengah segala tantangan dan rintangan penulis dalam penyusunan skripsi boleh dilalui semata hanya karena anugerah-Nya. Kiranya melalui tulisan ini, nama Tuhan yang dimuliakan.

Penyusunan skripsi merupakan salah satu bagian dari tanggung jawab penulis yang harus dipenuhi dan diajukan untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S1) di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Namun, penulis menyadari sebagai manusia yang terbatas, tentu tulisan ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada setiap pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materil. Terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang telah mengusahakan kemajuan pendidikan yang boleh dinikmati oleh penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.

2. Dr. Setrianto Tarrapa, Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th. dan Dr. Abraham S. Tanggulangan selaku wakil rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Menjadi orang tua bagi penulis di bidang kemahasiswaan, akademik dan pembangunan yang juga sering memberikan arahan serta nasihat kepada segenap mahasiswa juga kepada penulis.
3. Syukur Matasak, M.Th. selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen (FTSK) yang sering memberikan nasihat maupun teguran yang membangun kepada segenap mahasiswa juga kepada penulis.
4. Samuel Tokam, M.Th. selaku ketua jurusan Teologi Kristen yang banyak memberikan arahan serta nasihat kepada segenap mahasiswa juga kepada penulis.
5. Darius, M.Th. selaku koordinator prodi Teologi Kristen yang senantiasa memberikan arahan, nasihat serta teguran yang membangun kepada segenap mahasiswa juga bagi penulis untuk menjalani pendidikan dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap dosen, tenaga pendidik yang dengan setia telah mengajar kami selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja. Juga kepada segenap pegawai di IAKN Toraja yang kiranya selalu membantu dan memberikan kemudahan dalam setiap pengurusan proses pendidikan.
7. Dr. Rannu Sanderan, M.Th. dan Piter Randan Bua, SKM., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan II, yang dengan setia memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.

8. Dr. Calvin Sholla Rupa, M.Th. dan Ibu Merlin Brenda, M.Th. selaku dosen penguji I dan II yang mengarahkan selama proses ujian proposal, ujian hasil dan skripsi.
9. Habel Kombongkila', M.Sn. selaku dosen wali yang menjadi orang tua bagi penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja, juga selalu memberikan nasihat terbaik untuk kemajuan penulis.
10. Kedua orang tua terkasih, David Pakka dan Martha Bungin yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih serta kesabaran hingga saat ini, dan bahkan pengorbanan materi untuk biaya pendidikan selama di IAKN Toraja.
11. Segenap saudara penulis, Bronson Jois Sumalong (sekeluarga), Brizein Neni Sumalong (sekeluarga), Bintaufik Inra Sumalong (sekeluarga), Brinjaupen Sumalong dan Brigade Prawira Sumalong. Terimakasih telah menjadi penyemangat bagi penulis serta sudah membantu penulis dalam pemenuhan segala biaya pendidikan selama di IAKN Toraja, doa serta dukungan penuh.
12. Janto selaku partner dalam segala hal bagi penulis, yang banyak memberikan motivasi dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
13. Saudara tak sedarah (sahabat) Pince Parung dan Melianus yang dengan setia bersama-sama dengan penulis dan saling memberikan dukungan selama proses pendidikan di IAKN Toraja.

14. Segenap mahasiswa kelas M dan G teologi Angkatan 2019, beserta teman-teman di lokasi KKN (Tasik, Santi, Adriani, Windi, Afriwati, Shela, Selprianti, Berlin, Wina dan Marjuanto) yang sudah menjadi saudara penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja dan boleh saling menolong satu sama lainnya.
15. Segenap Majelis Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Patekke, rekan pengurus OIG SMGT dan PPGT Jemaat Filadelfia Patekke, serta rekan pengurus SMGT dan PPGT Klasis Maranpa' sebagai rekan sekerja Allah dan sekaligus sebagai wadah penulis berproses dalam kepemimpinan dan tanggung jawab dalam pelayanan.
16. Segenap Majelis Gereja Toraja Jemaat Sapan bersama seluruh anggota jemaat, terkhusus keluarga bapak Moses Losong yang telah menerima penulis untuk melaksanakan SPPD.
17. Ariston Sempang Rumengan, S.Kom selaku Kepala Lembang Angin-Angin, Kec. Kesu' dan seluruh staf serta masyarakat Lembang Angin-Angin yang telah menerima penulis untuk melaksanakan KKN-T.
18. Segenap Majelis Gereja Toraja Jemaat Wuasa bersama seluruh anggota jemaat, terkhusus keluarga bapak Andarias Suna yang telah menerima penulis untuk melaksanakan KKL.
19. Kepada orang tua, saudara-saudara dan pihak lain yang telah terlibat namun penulis tidak sempat mencantumkan dalam tulisan ini.

Selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki dan memperlengkapi skripsi ini. Sekalipun demikian, besar harapan bagi penulis agar skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat kepada siapapun yang membacanya.

Tana Toraja, 05 Juni 2023

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya menjadi sebuah identitas dari suatu kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu. Budaya yang terbentuk dalam suatu daerah, dibuat berdasarkan kesepakatan-kesepakatan sosial secara bersama oleh masyarakat yang mendiami daerah tersebut.<sup>1</sup> Adapun hasil dari kebudayaan yang terbentuk itu berupa kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi. Hal-hal yang dihasilkan tersebut kemudian hidup dan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari, dipegang teguh bahkan diwariskan secara turun temurun.<sup>2</sup>

Kebudayaan berdasarkan uraian di atas merupakan hasil dari kesepakatan bersama oleh masyarakat pada suatu daerah, kemudian diwariskan secara turun temurun. Jika dilihat dalam konteks Toraja, salah satu kebudayaan yang terbentuk dan juga diwariskan dari generasi ke generasi ialah dalam hal memimpin. Kebudayaan dalam konteks Toraja, khususnya dalam hal kepemimpinan adat merupakan hal yang diwariskan secara turun temurun.<sup>3</sup> Kepemimpinan tersebut berasal

---

<sup>1</sup>Dina Toding, *Presepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo'* (Jakarta: Universitas Bhayangkara, 2015), 1.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>L.T. Tandalintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 256.

dari *tongkonan*, yang kemudian akan lahir sebuah kepemimpinan yang akan diturunkan secara turun temurun sebagai pemangku adat.<sup>4</sup>

Kepemimpinan dalam konteks Toraja hingga saat ini, khususnya dalam hal kepemimpinan adat sejauh yang bisa dilihat sangat didominasi oleh laki-laki. Posisi sebagai pemimpin atau pemangku adat jarang sekali dijabat oleh perempuan, meskipun pada sebagian daerah memang sudah ada yang melibatkan perempuan, seperti di Nanggala. Kepemimpinan perempuan di Nanggala dikenal dengan *Sindo*.<sup>5</sup> Akan tetapi, masih banyak daerah yang sama sekali tidak melibatkan perempuan dalam hal kepemimpinan adat seperti yang terjadi di Lembang Patekke Tana Toraja.

Pemimpin atau pemangku adat pada suatu daerah adat berfungsi sebagai tempat untuk meminta petunjuk, keterangan, perintah dan jalan penyelesaian segala masalah yang ada. Orang yang menduduki jabatan ini harus memenuhi kriteria atau syarat, yakni: *bida* yang artinya harus dari keturunan *tongkonan patalo; kina, manarang* yang berarti bijaksana dan berhikmat; *sugi'* yang berarti kaya dan mapan; dan *barani* yang artinya berani mengambil resiko atau mampu mengambil keputusan yang tepat dalam keadaan darurat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Melda Lauran, "TO PARENGE' MODERN: Kajian Kepemimpinan To Parengé' Dalam Kepemimpinan Modern Di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila'" (IAKN TORAJA, 2019), 14.

<sup>5</sup>Otrin Yosep Lumu, "Kepemimpinan Sindo'" (Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2022), 44.

<sup>6</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 113-114.

Berdasarkan kriteria dan syarat yang telah diuraikan untuk menduduki jabatan sebagai pemangku adat, bahwa harus *bida, kina, manarang, sugi'*, dan *barani*, di Lembang Patekke ada perempuan yang memenuhi syarat dan kriteria tersebut. Akan tetapi, hingga saat ini di Lembang Patekke Tana Toraja belum pernah ada perempuan yang dilibatkan dalam kepemimpinan adat.

Informasi yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan salah satu tokoh *tobara'* di Lembang Patekke yang mengemukakan beberapa alasan mengapa perempuan tidak diberi peran dalam *katobarasan tondok*, yakni: 1). Semboyan orang Toraja tentang pemangku adat ialah *manuk londong* (ayam jantan). Ayam jantan bagi orang Toraja diidentikkan dengan laki-laki yang "*lekke kuak londong unnare manuk saungan*" yang artinya mampu berbicara fakta yang sebenarnya dan berani mengambil kesimpulan. Sedangkan perempuan pada dasarnya dianggap tidak mampu mengambil resiko dan dalam tutur kata perempuan dikenal tidak bijaksana atau sering kali berbicara asal-asalan. 2). Dalam pemikiran tradisional orang Toraja perempuan setinggi apapun pendidikannya akan kembali ke dapur. Hal inilah yang kemudian membuat perempuan dalam pandangan tradisional Toraja tidak layak

menjadi seorang pemimpin. 3). Jika didasarkan pada Perjanjian Lama tidak ada seorang perempuan yang menjadi imam.<sup>7</sup>

Berlandaskan pada sudut pandang teologi gender, jika melihat permasalahan diatas, maka akan diketahui bagaimana sebenarnya posisi-posisi antara perempuan dan laki-laki. Teologi gender menegaskan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali perbedaan waktu Allah dan sejak Allah menciptakan manusia hanya dalam dua gender seksual yang berbeda, karena keduanya dibentuk sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27; 5:1-2). Oleh karena itu, keduanya dianggap mempunyai posisi yang sama atau setara.<sup>8</sup> Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menekankan bahwa keduanya mempunyai hak yang setara dalam menggapai potensi dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menandakan bahwa status dan kondisi laki-laki dan perempuan sama dalam upaya mencapai hak asasi manusia serta mengoptimalkan potensi mereka dalam proses pembangunan.<sup>9</sup> Dalam suatu masyarakat pekerjaan atau peran yang dikatakan sebagai tugas laki-laki dapat dianggap sebagai milik perempuan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>DP, Pemangku Adat Tingkat Lembang, *Wawancara*, Patekke, 3 November 2022.

<sup>8</sup>Stevri Indra Lumintang, *Teologi Gender Dan Seksualitas: LGBT* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020), 69.

<sup>9</sup>Herien Puspita, *Gender Dan Keluarga: Konsep Realitas Di Indonesia* (Bogor: PT IPB Press, 2012), 5.

<sup>10</sup>Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender Dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR, 2007), 55.

Faktanya, terdapat beragam faktor yang menjadi latar belakang dan penyebab diskriminasi terhadap perempuan. Faktor-faktor tersebut meliputi kebijakan, pengaruh kekuasaan, sejarah, hukum, agama, dan beberapa faktor lainnya. Oleh karena kompleksitas isu tersebut, disiplin ilmu pun bermunculan dengan tujuan membongkar ketidakseimbangan yang ada serta memperjuangkan hak dan martabat perempuan. Feminis poskolonial merupakan salah satu cabang ilmu yang muncul lebih awal dan menggabungkan konsep studi feminis dan poskolonial. Disiplin ilmu ini secara komprehensif mengeksplorasi konsekuensi dari kolonialisme terhadap penindasan perempuan, terutama mereka yang berada di negara-negara dunia ketiga yang pernah menjadi koloni.<sup>11</sup>

Jadi, dari alasan-alasan mengapa perempuan tidak diberi peran dalam pemangku adat atau *katobarasan tondok* yang telah dipaparkan sebelumnya, ada banyak pandangan yang mendiskreditkan atau memarginalkan perempuan. Olehnya itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai diskriminasi perempuan sebagai pemangku adat di Lembang Patekke dengan analisis teologi feminis poskolonial.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perempuan tidak mendapat peran sebagai pemangku adat dalam budaya Toraja di Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.

---

<sup>11</sup>Priskardus Hermanto Candra, "Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 4 (2019): 108.

Faktor-faktor yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu tersebut ialah 1). perempuan dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, oleh karena perempuan memiliki sifat yang emosional; 2). Sistem patriarki yang telah tertanam sejak dahulu yang membuat perempuan tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan hanya dianggap figur pelengkap; dan 3). Tidak ada pihak keluarga yang mempercayakan perempuan sebagai pemangku adat, diusahakan sebisa mungkin laki-laki yang menduduki posisi itu.<sup>12</sup>

Penelitian yang akan dikaji oleh penulis, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perempuan tidak mendapat peran sebagai pemangku adat. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis hendak menganalisis diskriminasi perempuan sebagai pemangku adat di Lembang Patekke Tana Toraja berdasarkan analisis teologi feminis poskolonial.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti masalah diskriminasi perempuan sebagai pemangku adat di Lembang Patekke Tana Toraja dengan melihatnya dalam analisis teologi feminis poskolonial.

---

<sup>12</sup>Samaa Hastini, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perempuan Tidak Mendapat Peran Sebagai Pemangku Adat Dalam Budaya Toraja Di Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara" (STAKN TORAJA, 2016), 59–62.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini ialah bagaimana analisis teologi feminis poskolonial terhadap diskriminasi perempuan sebagai pemangku adat di Lembang Patekke Tana Toraja?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguraikan dan menjelaskan diskriminasi perempuan sebagai pemangku adat di Lembang Patekke Tana Toraja berdasarkan analisis teologi feminis poskolonial.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sekiranya melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengaruh dan manfaat dari pihak-pihak yang membutuhkan baik dalam bidang akademik maupun secara praksis:

#### **1. Akademik**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangsih dan pengetahuan bagi segenap civitas IAKN Toraja mengenai analisis teologi feminis poskolonial terhadap diskriminasi pemangku adat perempuan.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baik dan sumbangsih bagi segenap pembacanya mengenai kedudukan perempuan dalam peranan sebagai pemangku adat.

### F. Sistematika Penulisan

Bagian ini memberikan pemahaman singkat tentang seluruh tulisan ini yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan tentang analisis teologis tentang kesetaraan, kepemimpinan, feminisme, teologi feminis, feminis poskolonial dan teologi feminis poskolonial.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil wawancara dan analisis dari teologi feminis poskolonial.

**BAB V: PENUTUP**

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.